

Pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holding* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Naufal Zuhdi¹, Hilda²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, naufallzuhdi@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, hildaaid@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Manajemen laba merupakan praktik yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan atau memenuhi target kinerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022 dipengaruhi oleh *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengukur tingkat *financial distress*, model Altman digunakan; *cash holding* dihitung dengan menghitung rasio kas terhadap total aset, dan profitabilitas dihitung dengan menghitung *return on assets* (ROA). Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ini mendorong investor dan regulator untuk mempertimbangkan praktik manajemen laba di perusahaan energi, terutama yang menghadapi tekanan keuangan atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Selain itu, studi ini juga menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik pelaporan keuangan di sektor energi.

Kata Kunci-*financial distress*, *cash holding*, profitabilitas, manajemen laba, perusahaan energi, Bursa Efek Indonesia.

Abstract

Earnings management is a practice that is often carried out by companies to influence financial statements in order to achieve certain goals, such as improving the company's image or meeting performance targets. The purpose of this research is to study how earnings management of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2022 period is influenced by financial distress, cash holding, and profitability. This study uses a quantitative method with a multiple regression approach to test the relationship between the independent variable and the dependent variable. The data used in this study comes from the annual financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). To measure the level of financial distress, the Altman model is used; cash holding is calculated by calculating the ratio of cash to total assets, and profitability is calculated by calculating return on assets (ROA). This study shows that financial distress, cash holding, and profitability have a significant influence on earnings management. This encourages investors and regulators to consider earnings management practices in energy companies, especially those facing financial distress or having high levels of profitability. In addition, this study also emphasizes the importance of stricter oversight of financial reporting practices in the energy sector.

Keywords- financial distress, cash holding, profitability, earnings management, energy companies, Indonesia Stock Exchange.

I. PENDAHULUAN

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia melalui perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya. Diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, peraturan ini mengatur seluruh aspek transaksi pasar modal, termasuk penawaran saham, reksadana, dan instrumen lainnya (Haq et al., 2018). Emiten, sebagai pihak yang menerbitkan efek, mematuhi aturan yang berlaku dalam penawaran berbagai jenis efek seperti obligasi, reksadana, ETF, dan derivatif.

Indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pasar saham Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), termasuk sektor-sektor seperti energi, industri, teknologi, dan lainnya. IHSG mencerminkan kinerja keuangan sektor-sektor tersebut dan memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi negara (Putri et al., 2018). Berdasarkan data terbaru, sektor energi menunjukkan kinerja keuangan yang signifikan, dengan Return on Assets (ROA) tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya pada tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa sektor energi memiliki kapasitas yang kuat dalam mempertahankan kinerja keuangan yang baik meskipun menghadapi fluktuasi ekonomi (Apriliani & Yudiantoro, 2022).

Namun, meskipun sektor energi menunjukkan kinerja yang baik, tantangan dalam pengelolaan keuangan dan praktik manajemen laba tetap menjadi isu penting. Perusahaan di sektor ini berusaha untuk memenuhi permintaan energi Indonesia yang terus meningkat, namun juga menghadapi tekanan dari ketidakstabilan ekonomi dan kebutuhan untuk menarik minat investor (Benedicta & Mulyana, 2022). Isu manajemen laba, yang melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, menjadi penting untuk dipelajari karena dapat mempengaruhi keputusan investasi dan persepsi pasar (Firmansyah et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas. Hal ini penting mengingat adanya ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi dalam kebutuhan energi, yang dapat memengaruhi strategi pengelolaan laba perusahaan. Diharapkan bahwa analisis ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengelolaan laba dan strategi finansial perusahaan dalam sektor energi, serta memberikan kontribusi pada pemahaman tentang praktik akuntansi di pasar modal Indonesia.

Penelitian terkait pengaruh *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang beragam. *Financial distress*, yang mencerminkan kesulitan keuangan, sering dikaitkan dengan peningkatan manajemen laba sebagai upaya untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada investor (Putri & Setiawati, 2023). Sementara itu, *cash holding*, yang menggambarkan likuiditas perusahaan, juga dapat memengaruhi manajemen laba karena likuiditas yang tinggi memungkinkan manipulasi yang lebih besar (Oktavinawati & Herawati, 2022). Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditentukan oleh profitabilitas, memiliki hubungan yang kompleks dengan manajemen laba, di mana laba tinggi dapat memicu manajemen laba untuk mengurangi beban pajak atau meningkatkan citra perusahaan (Ratnasari, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan ketidakkonsistenan hasil dalam hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan manajemen laba, terutama dalam konteks sektor yang berbeda (Ningsih, 2019; Putri & Neibaho, 2022). Maka dari itu, penelitian ini akan melengkapi kekosongan dalam literatur dengan fokus pada perusahaan sektor energi di BEI, memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, dan menyajikan temuan yang relevan untuk praktik keuangan dan investasi di pasar modal Indonesia.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Dasar

1. Teori Agensi

Teori Agensi, seperti yang dijelaskan oleh Umah dan Sunarto (2022), menggambarkan hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (principal). Agen bertanggung jawab untuk mengelola operasional dan keuangan perusahaan dengan harapan mencapai keuntungan maksimal, sementara principal bertindak sebagai pemilik perusahaan yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan sehari-hari. Hal ini sering kali mengakibatkan asimetri informasi antara agen dan principal, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (Said et al., 2022). Konflik ini muncul ketika manajer, yang bertindak sebagai agen, memiliki insentif untuk memaksimalkan bonus pribadi, yang

sering kali bertentangan dengan tujuan pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Nainggolan dan Karunia, 2022; Juniarti dan Yuyetta, 2021). Studi ini menekankan betapa pentingnya manajemen laba sebagai strategi untuk mengatasi konflik agensi yang muncul karena perbedaan kepentingan antara agen dan principal.

2. Teori Signalling

Teori Signalling, menurut Amin (2022), berargumen bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan kepada para *stake holder*. Murni dan Elga (2022) menambahkan bahwa sinyal ini terkait erat dengan aktivitas manajer yang memiliki informasi kualitatif tentang perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kualitas perusahaan dan dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi (Hapiansyah et al., 2024). Widyana dan Widyawati (2022) serta Pembudi et al. (2022) menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan dengan kehati-hatian untuk memastikan sinyal yang diberikan akurat. Investor perlu menganalisis sinyal ini untuk mengurangi risiko dan memastikan keputusan investasi yang menguntungkan (Rachman dan Khomsiyah, 2022). Teori Signalling relevan dalam menjelaskan bagaimana manajemen laba dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap kesehatan finansial perusahaan.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan dan Fuad (2021), adalah praktik manajemen dalam mengatur laba melalui kebijakan akuntansi yang diterapkan. Umah dan Sunarto (2021) menjelaskan bahwa strategi ini mencakup pengaturan piutang tak tertagih, metode penyusutan, dan percepatan transaksi pendapatan atau pengeluaran. Manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dan mengurangi beban biaya perusahaan (Nasution et al., 2021). Penyesuaian laporan keuangan yang dilakukan melalui manajemen laba dapat mempengaruhi informasi yang disajikan kepada berbagai pihak, termasuk stakeholder, fiskus, dan masyarakat umum (Madelyn dan Cahyanto, 2021). Rachman dan Khomsiyah (2022) menekankan bahwa meskipun manajemen laba tidak selalu merupakan kecurangan, perubahan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (PABU). Model Jones, seperti yang dijelaskan oleh Atin (2022), digunakan untuk mengukur manajemen laba sebagai berikut:

a. Menentukan skor total accruals

$$TACit = NIit - CFOit$$

b. Menentukan skor accruals diperkirakan dengan persamaan regresi OLS:

$$TACit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

c. Menentukan skor Non discretionary accrual (NDA)

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

d. Menghitung nilai DA (discretionary accruals) yang menjadi ukuran manajemen laba menggunakan rumus :

$$DAit = TACit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

TACit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NIit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REVit$ = Pendapatan perusahaan i ditahun t

$\Delta RECit$ = Piutang perusahaan i pada tahun t

PPEit = Aset tetap perusahaan i pada akhir tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi

NDAit = Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t

DAit = Discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

e = Error

4. Financial distress

Situasi di mana bisnis menghadapi masalah keuangan yang signifikan, yang meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, istilah "financial distress" digunakan. (Sutra dan Mais, 2019). Hal ini sering kali disebabkan oleh kegagalan bisnis dan masalah keuangan yang mengakibatkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban (Rahayu et al., 2021). Analisis *financial distress* mencakup evaluasi aliran kas, strategi perusahaan, dan laporan keuangan untuk mengidentifikasi gejala awal kebangkrutan (Kristanti dan Huda, 2016). Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* dilakukan dengan menggunakan metode Altman dibagi menjadi dua yaitu untuk manufaktur dan non manufaktur. Metode ini dapat menggabungkan rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, seperti analisis diskriminan, yang digunakan untuk memprediksi Z-Score atau kebangkrutan perusahaan (Isnain et al. 2022).

a. Non Manufaktur

$$Z = 6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z : Bankruptcy Index

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : Book Value of Equity/Book Value of Debt

Nilai Kriteria:

$Z > 1,1$ = Perusahaan berada pada kondisi bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$ = Perusahaan ada di kondisi grey area

$Z > 2,6$ = Perusahaan dalam kondisi sehat

b. Manufaktur

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Kriteria nilai :

$Z < 1,23$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$1,23 < Z < 2,9$ = Perusahaan berada pada kondisi grey area

$Z > 2,9$ = Perusahaan dalam kondisi sehat

5. *Cash holding*

Cash holding mengacu pada jumlah uang tunai yang tersedia di perusahaan untuk pembiayaan operasional dan pembayaran dividen (Siregar et al., 2022). Purwaningsih dan Wanan (2022) menunjukkan bahwa *cash holding* yang tinggi dapat menghambat potensi pendapatan tambahan jika dana tersebut tidak diinvestasikan dengan efektif. Sebaliknya, kekurangan *cash holding* dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Dirvi et al., 2020). Anggraeni dan Nurhayati (2022) menekankan bahwa perubahan dalam *cash holding* dapat mempengaruhi laporan keuangan dan menarik perhatian investor, yang dapat menyebabkan manipulasi laba untuk mengoptimalkan tampilan laporan keuangan perusahaan.

Rumus *cash holding*:

$$\text{Cash holding} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Total Asset}$$

6. Profitabilitas

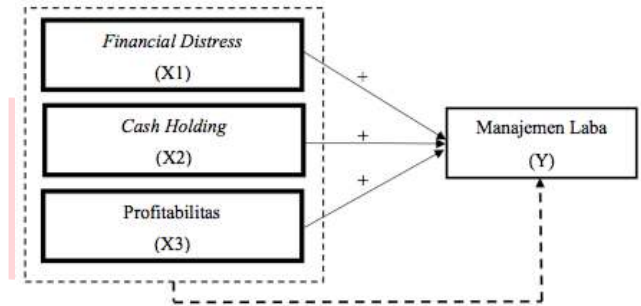
Profitabilitas adalah sebagai pengukuran seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya yang dimilikinya (Rivandi dan Petra, 2022). Rasio profitabilitas, seperti Return On Assets (ROA), menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Imelda et al., 2022; Munawar et al., 2022). Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan dapat mengurangi kemungkinan penerapan manajemen laba (Wahyuni et al., 2019). Namun, menurut beberapa penelitian, profitabilitas yang sangat tinggi dapat menyebabkan lebih banyak tekanan untuk menerapkan manajemen laba untuk menghindari pajak yang tinggi (Wibisana dan Ratnaningsih, 2014).

Wahyuni et al. (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), rasio ini mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = (\text{Pendapatan bersih: Total aset}) \times 100\%$$

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan manajemen laba sebagai variabel dependen, sementara *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhinya. *Financial distress* dapat mendorong manajer untuk menerapkan manajemen laba untuk menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dan menarik investor. *Cash holding*, di sisi lain, dapat memfasilitasi manipulasi laporan keuangan, sedangkan profitabilitas yang tinggi dapat membuat manajer kurang tertarik untuk menerapkan manajemen laba, tetapi juga dapat mendorong strategi untuk menghindari pajak. Data empiris akan digunakan untuk menganalisis kerangka ini lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan manajemen laba.



Gambar 1 Kerangka pemikiran (Sumber: Data diolah, 2024)

Keterangan :

Berpengaruh Parsial

Berpengaruh Simultan

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini berdasarkan teori, temuan, dan kerangka pikir yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara signifikan dipengaruhi oleh *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas secara simultan.

H₂ : Selama periode 2018–2022, *financial distress* secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Selama periode 2018–2022, *cash holding* secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Selama periode 2018–2022, profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam studi ini, objek populasi berjumlah 145, yakni dari perusahaan bidang energi pada BEI dalam waktu 2018-2022, Melalui cara *purposive sampling*, diperoleh 49 nama badan usaha yang memenuhi kriteria. Dengan demikian jumlah sampelnya selama 4 tahun ialah 84 perusahaan bidang energi. Studi ini merupakan jenis studi kuantitatif. Hasil studi secara deskriptif. Mode yang diaplikasikan ialah persamaan regresi data panel. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

α : Konstanta

X₁ : *Financial distress*

X₂ : *Cash holding*

X₃ : Profitabilitas

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε : Koefisien error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Statistik Deskriptif

Studi ini memiliki variable terikat berupa manajemen laba. Selain itu, variable bebasnya ialah *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas. Sampel dalam studi ini ialah badan usaha bidang energi di BEI tahun 2018-2022.

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Keterangan	<i>Financial Distres</i>	<i>Cash holding</i>	Profitabilitas	Manajemen Laba
Mean	-0.003	2.519	0.068	3.043
Maximum	0.259	10.650	0.229	17.959
Minimum	-0.180	-1.189	0.000	-9.250
Std. Deviasai	0.079	2.520	0.062	5.625

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan data tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa variabel manajemen laba bernilai rata – rata 3.043, dengan nilai standar deviasi mencapai 5.625. Nilai manajemen laba terkecil pada perusahaan sektor energi periode tahun 2018 - 2022 sebesar -9.250, sedangkan nilai manajemen laba terbesar senilai 17.959. Nilai mean untuk *financial distress* sebagai variabel Y sebesar -0,003, Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,079. Nilai terkecil atau minimal variabel financial disstres diperoleh dengan nilai -0.180, sedangkan nilai maksimum profitabilitas senilai 0,259. Variabel *cash holding* bernilai rata – rata 2.519, dengan nilai standar deviasi mencapai 2.520. Nilai *Cash holding* terkecil sebesar -1. Nilai *cash holding* terbesar senilai 10.650. Variabel profitabilitas bernilai rata – rata 0.068, dengan nilai standar deviasi mencapai 0.062. Nilai profitabilitas terkecil sebesar 0.000, sedangkan nilai profitabilitas terbesar senilai 0,229.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.

Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000111	2.786441	NA
X1	8.74E-06	2.756931	1.369771
X2	0.017003	3.602849	1.628156
X3	2.38E-06	2.412905	1.861091

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan dibentuk terbebas dari multikolinearitas karena variabel *financial distress* memiliki VIF senilai 1.369771, *cash holding* memiliki VIF senilai 1.628156, dan profitabilitas memiliki VIF senilai 1.861091. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah model regresi mengalami ketidaksamaan dalam variabel dan residual antara dua pengamatan.

Tabel 3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.737157	Prob. F(3,71)	0.1672
Obs*R-squared	5.128629	Prob. Chi-Square(3)	0.1626
Scaled explained SS	4.665110	Prob. Chi-Square(3)	0.1980

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji glejser, diketahui bahwa model regresi yang akan dibangun tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Ini ditunjukkan oleh nilai pecahan obs*R-square sebesar 0,162 yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

C. Pengujian Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow Test

Uji ini diperlukan untuk menentukan apakah data panel yang akan diolah harus diestimasi dengan *common effect* atau *fixed effect*.

Tabel 3.4 Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.120444	(14,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.839545	14	0.0000

Dari tabel di atas, nilai probabilitas F sebesar $0,000 < 0,05$, yang sesuai dengan kriteria, yaitu menolak H_0 dan menerima H_a . Ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*.

2. Uji Hausman Test

Uji spesifikasi model ini dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan digunakan untuk model regresi: *random effect* atau *fixed effect* yang ditetapkan.

Tabel 3.5 Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.306305	3	0.0976

Pada tabel di atas, kami menemukan bahwa model *random effect* adalah pilihan yang tepat untuk estimasi model untuk menentukan pengaruh *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa H_0 dan menolak H_a .

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini diperlukan untuk menentukan jenis model yang digunakan: *random effect* atau *common effect*.

Tabel 3.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch Pagan	Prob. F	Kesimpulan
34,883	0,000	Random Effect

Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai cross-section Breusch-Pagan $0.000 < 0,05$, menunjukkan bahwa model *random effect* lebih baik daripada *common effect*. Oleh karena itu, berdasarkan ketiga hasil uji, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang sesuai dengan penelitian ini adalah model *random effect*.

D. Persamaan Regresi Data Panel

Random effect adalah model regresi data panel yang paling cocok, menurut ketiga hasil uji kecocokan model yang telah dilakukan.

Tabel 3.7 Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/17/24 Time: 23:55
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 75
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.065248	0.014822	-4.402272	0.0000
Profitabilitas	0.007369	0.002816	2.616711	0.0108
Cash Holding	0.340429	0.105575	3.224534	0.0019
Financial Distress	0.006756	0.001546	4.369831	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.043732	0.5658
Idiosyncratic random		0.038314	0.4342

Weighted Statistics			
R-squared	0.572765	Mean dependent var	-0.001068
Adjusted R-squared	0.554713	S.D. dependent var	0.056686
S.E. of regression	0.037826	Sum squared resid	0.101590
F-statistic	31.72830	Durbin-Watson stat	1.692440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berikut adalah persamaan regresi yang akan dibuat:

$$ML = -0,065 + 0,007FD + 0,340CH + 0,006 Pr + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

FD = *Financial distress*

CH = *Cash holding*

Pr = Profitabilitas

E = Error

Nilai-nilai persamaan regresi sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 0,065 menunjukkan prediksi manajemen laba dalam situasi *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas yang konsisten.
2. Koefisien regresi untuk *financial distress* sebesar 0,007 menunjukkan bahwa ketika tingkat *financial distress meningkat*, diproyeksikan bahwa manajemen laba akan meningkat sebesar 0,007 kali lipat.
3. Koefisien regresi 0,340 untuk *cash holding* menunjukkan bahwa peningkatan *cash holding* diperkirakan akan meningkatkan manajemen laba sebanyak 0,340 kali.

4. Koefisien regresi 0,006 menunjukkan bahwa jika profitabilitas meningkat, manajemen laba juga akan meningkat 0,006%.

E. Pengujian Hipotesis

1. Koefisiensi Determinasi

Pada dasarnya, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 3.8 Koefisiensi Determinasi

R-squared	0.572765	Mean dependent var	-0.001068
Adjusted R-squared	0.554713	S.D. dependent var	0.056686
S.E. of regression	0.037826	Sum squared resid	0.101590
F-statistic	31.72830	Durbin-Watson stat	1.692440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar 55,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang diuji yang terdiri dari *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas memberikan kontribusi terhadap manajemen laba sebesar 55,4%, sedangkan sisanya sebesar 44,6% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Untuk melihat apakah ketiga variabel bebas yang terdiri dari *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Secara simultan, *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022.

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Secara simultan, *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022. Taraf kesalahan (α) yang digunakan adalah sebesar 5%. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Tolak H_0 dan terima H_a jika nilai probabilitas < 0,05
- b. Terima H_0 dan tolak H_a jika nilai probabilitas > 0,05

Tabel 3.9 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.572765	Mean dependent var	-0.001068
Adjusted R-squared	0.554713	S.D. dependent var	0.056686
S.E. of regression	0.037826	Sum squared resid	0.101590
F-statistic	31.72830	Durbin-Watson stat	1.692440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 31,728 dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 2,732. Dengan $\alpha=0,05$, $db_1=3$, dan $db_2=72$, nilai F-tabel sebesar 2,732. Dari perbandingan nilai-nilai ini, jelas bahwa nilai F-hitung sebesar 31,728 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,732. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, menolak H_0 dan menerima H_a menunjukkan bahwa pada periode 2018–2022 manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress*, *cash holding*, profitabilitas secara bersamaan.

3. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Tujuan dari pengujian hipotesis parsial adalah untuk mengetahui apakah manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, *cash holding*, profitabilitas.

Tabel 3.10 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.065248	0.014822	-4.402272	0.0000
X3	0.007389	0.002816	2.616711	0.0108
X2	0.340429	0.105675	3.224534	0.0019
X1	0.006756	0.001546	4.369831	0.0000

Hasil pengujian hipotesis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, variabel *financial distress* berdampak signifikan pada manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022.
- b. Variabel *cash holding* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 - 2022.
- c. Dengan nilai probabilitas $0,010 < 0,05$, variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial memengaruhi manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2022.

F. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial distress* terhadap manajemen laba

Variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, menurut tabel uji parsial di atas. Hal ini menunjukkan bahwa, dari 2018 hingga 2022, manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress*. Hasil penelitian Chairunnisa et al. (2021) dan penelitian Putri dan Setiawati (2023) menunjukkan bahwa ada manfaat keuangan yang signifikan.

2. Pengaruh *Cash holding* terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas variabel *cash holding* sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa *cash holding* secara parsial memengaruhi manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dengan nilai probabilitas $0,010 < 0,05$, variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial memengaruhi manajemen laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2022.

V. KESIMPULAN

Penulis sampai pada beberapa kesimpulan berikut berdasarkan hasil analisis data dan diskusi di bab sebelumnya:

- A. Secara simultan, *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022.
- B. Secara parsial, *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2022.

REFERENSI

Amin, M. A. N. (2022). Analisis Potensi Abnormal Return Positif Terbesar Saham PT. Kalbe Farma selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 223-233.

- Atin, T. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2644-2654.
- Benedicta, Felicia, and Ricky A. Mulyana. 2022. "Manajemen Laba dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *E-Jurnal Akuntansi TSM 2* (4), 687-96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1866>.
- Dirvi, D. S. A., Eksandy, A., & Mulyadi, M. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Nwc, Cash Conversion Cycle, Ios dan Leverage terhadap *Cash holding*. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 44-58.
- Elga, R., Murni, S., & Tulung, J. E. (2022). Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Sebelum dan Sesudah Pengumuman Covid-19 di Indonesia (Event Study Pada Indeks Lq45). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 1052-1060.
- Felicia, and Kartina Natalylova. (2022). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi TSM 2* (3), 185-98. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1700>.
- Hapiansyah, N. S., Suryani, E., & Farida, A. L. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Intellectual Capital dan Related Party Transaction terhadap Integritas Laporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4254-4267.
- Haq, A., Rikumahu, B., & Firly, A. (2018). Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governanceterhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 – 2014). *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 9-20. doi:<https://doi.org/10.36706/jp.v3i1.5550>
- Imelda, A., Sihono, S. A. C., & Anggarini, D. R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 17-25.
- Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 1-8.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The determinant of *financial distress* on Indonesian family firm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 440-447.
- Kurniawan, R., & Fuad, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3566-3578.
- Madelyn, M. M., & Cahyanto, Y. A. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 559-576.
- Munawar, M., Farida, A. L. ., Kumala, R. ., & Erawati, D. . (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2020. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2180-2188. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.846>
- Nasution, A. D., Yahya, I., & Tarmizi, H. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 971-980.
- Oktavinawati, O., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh *Cash holding*, Bonus Plan, dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi: Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515-528.
- Purwaningsih, E., & Wanan, O. B. T. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Struktur Kepemilikan, *Cash holding*, Reputasi Auditor terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020). *Media Akuntansi*, 34(01), 063-074.
- Putri, F. K., Rikumahu, B., & Aminah, W. (2018). Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JRAK*, 10(2), 80-89.
- Putri, M., & Ary Binsar Naibaho, E. (2022). The Influence of *Financial distress*, *Cash holdings*, and Profitability toward Earnings Management with Internal Control as a Moderating Variable: The Case of Listed Companies In ASEAN Countries. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 6.

- Rachman, M. Z., & Khomsiyah, K. (2022). Perilaku Manajemen Laba Pada Masa Pandemi: Studi Pada Industri Perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3344-3351.
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz-Jaz*, 4(1), 78-93.
- Rivandi, M., & Petra, B. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2571-2580.
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., & Khadrinur, H. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas: Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Matakuliah Accounting For Business atau Pengantar Akuntansi. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(2), 249-259.
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2022). Teori agensi: Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(5), 2434-2439.
- Siregar, I. G., Pambudi, J. E., & Septiana, H. V. (2022). Pengaruh Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, Leverage dan Cash Flow terhadap *Cash holding* (Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1).
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial distress* dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34-72.
- Umah, A. K., & Sunarto, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(02), 531-540.
- Widyana, I. W., & Widyawati, S. R. (2022). Tanggung Jawab Sosial dan Kompensasi Direksi dalam Memoderasi Tata Kelola Perusahaan dengan Nilai Perusahaan di Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(2), 302-310.

